SUKARNO, PRES

OC 900000820

1966 ETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PANTJA TUNGGAL SELURUH INDONESIA DI ISTANA NEGARA, 2 SEPTEMBER 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Pantja Tunggal seluruh Indonesia berkumpul di Djakarta. Sekarang ini di Istana Negara untuk pertama kali Ketua Presidium ten aanhore Pantja Tunggal seluruh Indonesia memberikan laporan kepada Presiden/Panglima Tertinggi; kedua, untuk meminta kepada Presiden/ Panglima Tertinggi memberikan sekadar amanat.

Presiden/Panglima Tertinggi. Sebetulnja Saudara-Saudara, ini djuga qua istilah MPRS harus ditambah dengan Pemimpin Besar Revolusi. Djadi saja berdiri disini dihadapan Saudara-Saudara sekalian itu djuga sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Malahan, kalau ditanja setjara langsung dan mendalam kepada saja, saja ini lebih mengutamakan tugas apa, atau katakanlah, lebih senang tugas apa? Tugas Presidenkah, atau lebih senang djadi Presidenkah, dan karena djadi Presiden maka konstitusionil dengan sendirinja djuga Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, ataukah lebih senang dengan ke-Pemimpin-Besar-Besaran daripada revolusi? Kalau Saudara tanja kepada hati-nurani-ku jang sedalam-dalamnja, aku lebih senang, aku lebih sungguh2 bertindak dan bersikap dan berfikir dan berkonsepsi sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Maka oleh karena itu pada ini hari saja bitjara sama Saudara-Saudara, meski djuga dalam kwalitet Presiden, meski djuga dalam kwalitet Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, tapi terutama sekali sebagai Pemimpin Besar Revolusi, jang tugas itupun sjukur alhamdulillah diberikan oleh MPRS kepada saja memimpin besari Revolusi Indonesia. Dat ligt mij meer aan het hart. Berulang-ulang saja berkata, saja ini tidak ngongso-ongso. Tidak ngongso-ongso djadi Presiden. Dus djuga tidak ngongso-ongso mendjadi Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata. Tapi jang betul-betul saja anggap sebagai life dedication saja, tugas hidup saja, ialah memimpin revolusi Indonesia ini. Aku lebih tegas sebagai jang tertulis didalam pidato 17 Agustus saja, memimpin perdjoangan atau mengadakan perdjoangan terhadap kepada imperialisme, baik di Indonesia maupun didunia internasional. Itu saja utjapkan didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu. Tegas.

Saja utjapkan, karena saja ditugaskan oleh MPRS, Kabinet Ampera ditugaskan oleh MPRS, untuk melandjutkan perdjoangan anti imperialisme, maka saja berkata, nah ini, ini adalah betul-betul memuaskan hati-nurani-ku. Sebab perdjoangan anti imperialisme djuga dalam bagiannja memerdekakan Indonesia dari imperialisme adalah saja anggap sebagai tugas hidup saja. Saja anggap sebagai life dedication saja. Dedication of life saja.

Maka, saja ulangi, Saudara-Saudara, djikalau saja sekarang memberi amanat kepada Saudara-Saudara, maka saja disamping atau djuga sebagai Presiden, djuga sebagai Panglima Tertinggi, terutama sekali sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Djadi Saudara-Saudara, nanti djikalau Saudara dengar sekadar amanat saja harus terima amanat saja itu in this scope. Djangan sekadar sebagai ini amanat presiden, atau ini amanat Pangti. Djadi terutama sekali terimalah amanatku ini sebagai amanat daripada Pemimpin Besar Revolusi.

Oleh karena apa? Oleh karena kita ini semuanja alat revolusi. Kita ini semuanja diwadjibkan mendjalankan revolusi dan menjelesaikan revolusi. Sampai-sampai Djendral Wilujo, beberapa kali saja berkata, bahkan negara adalah sekadar alat. Saja kan sudah beberapa kali berkata, negara bukanlah doel an sich. Negara adalah alat. Alat untuk apa? Untuk mendatangkan di Indonesia ini satu masjarakat jang adil dan makmur. Untuk membuat tanah air kita ini satu tanah air jang bersatu. Untuk membuat tanah air dan bangsa kita ini satu bangsa jang merdeka, bebas daripada imperialisme dan kolonialisme. Untuk membuat bangsa Indonesia ini mendjadi satu bangsa jang bermartabat tinggi, berpendidikan tinggi, berkebudajaan tinggi, etc., etc.

Negara adalah satu alat. Didalam arti jang saja katakan tadi, malahan alat revolusi kita. Bukan doel an sich. Malahan, nah ini barangkali dikalangan Saudara-Saudara ada jang mendalami, telaah ilmu kenegaraan, staatsprobleem dan staats philosofie, malahan ada jang mengatakan, jah, manusia ini nanti didalam satu dunia jang baru, didalam satu dunia jang tidak ada lagi satu exploitation de nation par nation, didalam satu dunia jang tidak ada satu exploitation de l'homme par l'homme, nanti manusia ini tidak memerlukan negara. Tidak memerlukan staat. Maka nanti, kata itu golongan, akan datanglah satu staatloze maatschappij, stateless society.

Kenapa saja citeer hal ini? Hanja untuk memberi pengertian kepada Saudara-Saudara bahwa negara sekadar alat. Dan negara Republik Indonesia sekarang ini adalah satu alat. Alat untuk sebagai kukatakan tadi, mentjapai satu masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, mentjapai satu masjarakat indonesia tanpa exploitation de l'homme pa par l'homme.- Hé wartawan, saja selalu ngritik sama wartawan. Ada wartawan jang nulis : exploitation de l'homme par l'homme ditulis dengan satu m. Wien de schoen past, trekke hem aan. Bukan l'homme dengan satu m. Tadi pagi saja batja, atau kemarin sore, exploitation de l'home par l'home.

Saja dengar kita punja sdr2 tukang betja, jang saja gembira benar dengan utjapan tukang betja, ada tukang betja ditanja oleh seorang wartawan asing, wartawan asing ini bisa bitjara Indonesia sedikit, "Engkau suka sama apa jang dikatakan Presidenmu, Presiden Sukarno ?" "Senang sekali", kata itu tukang betja. "Apa si jang dikatakan

oleh

oleh Presiden Sukarno". "Itu l'homo pe l'home. (Presiden sambil tertawa mengutjapkan seperti apa jang diutjapkan oleh tukang betja - red) pe l'home".

Nah, saja gembira oleh karena sang tukang betja ini, Saudara kita itu, meskipun utjapannja salah, l'home pe l'home, tetapi ia maksudkan ialah, masjarakat adil dan makmur tanpa penghisapan manusia kepada manusia.

Nah, tapi wartawan tidak boleh ikut-ikut "l'home pe l'home". L'homme, dua m.

Nah, Saudara-Saudara, negara adalah satu alat. Dus saja adalah alat. Malahan aku berkata, alat daripada alat. Engkau Ali Sadikin, alat; alat daripada alat. Suprajogi engkau adalah alat, alat daripada alat. Idham, engkau adalah alat, alat daripada alat. Gerrit Siwabessy, engkau adalah alat, alat daripada alat. Saichu, alat, alat daripada alat. Jatidjan, alat, alat daripada alat. Itu, jang disana itu, alat, alat daripada alat. Engkau alat daripada alat. Akupun alat daripada alat. Alat daripada negara. Negara adalah alat. Dus aku adalah alat daripada alat.

Negara alat apa? Alat, kataku tadi, revolusi. Alat untuk mentjapai apa jang dikehendaki oleh revolusi kita ini, jaitu Trikerangka revolusi. Ini sudah djelas pula. Trikerangka Revolusi kita itu: Negara Republik Indonesia Kesatuan, berbentuk Republik, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Satu dunia baru diseluruh muka bumi dibawah kolong langit ini tanpa exploitation de l'homme par l'homme, dan tanpa exploitation de nation par nation. Untuk mentjapai itu maka kita membuat satu alat jaitu jang dinamakan negara, Negara Republik Indonesia. Dus negara Republik Indonesia itu ja alat, ja salah satu tudjuan daripada revolusi kita. Sebab tudjuan jang pertama tadi kukatakan ialah negara Republik Indonesia Kesatuan, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke.

Nah, ini jang orang sering tidak mengerti. Bukan sadja tidak mengerti itu, tetapi tidak mengerti bahwa aku inipun Pemimpin Besar Revolusi, jang disuruh kepadaku oleh MPRS. Boleh dikatakan jang dikonfirmeer oleh MPRS. Tandanja apa? Misalnja sadja, saja ini sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sering berpidato, sebagaimana sekarangpun saja berpidato. Malahan saja tadi berkata, saja pidato disini sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi, tetapi djuga sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja ini sering berpidato. Ja, diluar orang berkata, ketjap, ketjap, ketjap, ketjap! Tetapi sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja pidato, oleh karena sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja harus berpidato!! Dimana, didalam sedjarah dunia ada seseorang memimpin sesuatu revolusi tanpa pidato? Tanpa omong! Tanpa tulisan!

Idham Chalid,

Idham Chalid, apa jang diperbuat oleh Nabi Mohammad SAW? Tidak berhenti-berhenti pidato! Memberi penerangan! Pak Mul, apa jang diperbuat oleh Nabi Mohammad SAW? Berpidato! Meskipun dia sendiri tidak bisa menulis. Sampai kemudian baru dia punja utjapan-utjapannja ditulis oleh dia punja sahabat-sahabat. Dan jang mengenai wahju Tuhan dikumpulkan mendjadi kitab Al Qur'an. Sahabat-sahabatnja itu tuliskan utjapan-utjapan Mohammad ini, karena Mohammad sendiri adalah tidak bisa membatja dan menulis. Ada jang ditulis diatas kaju, ada jang ditulis diatas tulang, apa itu, schouderblad, apa namanja itu, apa orang Djawa bilang tulang likat itu, — aduh likatku lara —, Nah, itu dikumpulkan utjapan-utjapan Mohammad, pidato-pidato Mohammad, didjadikan Qur'an.

Demikian pula Isa, Nabi Isa demikian pula.

Nah, tetapipun aku diketjap-ketjapkan, tidak perlu ketjap, tidak perlu ketjap, tidak perlu ketjap! Jah, menganggap utjapan saja ini ketjap atau tidak, itu terserah. Tetapi aku sebagai Pemimpin Besar Revolusi, terutama sekali Pemimpin Besar Revolusi akan memberi pimpinan dan penerangan dengan aku punja mulut. Dan dulu sering dengan aku punja tulisan, jang sampai sekarang telah dikumpulkan mendjadi kitab-kitab. Entah kitab "Dibawah Bendera Revolusi", entah kitab "Sarinah", entah kitab ini, entah kitab itu. Aku memberi pidato, memberi penerangan sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Demikian pula pidatoku 17 Agustus jang lalu itu Saudara-Saudara, adalah pidato daripada Pemimpin Besar Revolusi kepada rakjat. Dikatakan ini pidato kenegaraan. Tidak! Bukan pidato kenegaraan! Tidak! Pidato Pemimpin Besar Revolusi kepada rakjatnja.

Ajo, saja tanja kepada orang-orang daripada Lembaga-Lembaga, Wilujo, Saichu, apa ada didalam UUD kita ditulis, bahwa Presiden pada tanggal 17 Agustus, tiap-tiap tanggal 17 Agustus harus mengadakan pidato kenegaraan? Tidak! mboten wonten! Amir Mahmud, tidak ada ditulis dalam UUD kita, bahwa Presiden tanggal 17 Agustus harus mengadakan pidato kenegaraan, seperti memberi lapôran, progress report kepada rakjat. Tidak! Tidak ada, Bustomi, tidak ada! Tidak ada! Saja berpidato pada tanggal 17 Agustus itu sekadar tradisi, tradisi jang saja sendiri bikin. Sebagaimana djuga kadang-kadang saja berpidato kalau ada orang ulang tahun. Misalnja, kalau umpamanja Sri Sultan berulang tahun, wah saja dengan hati senang sekali mengadakan pidato untuk memberi selamat kepada Sri Sultan, etc., etc.

Ulang tahun Republik Indonesia saja mengadakan pidato à la tradisi. Bukan pidato kenegaraan. Saja pidato sebagai Pemimpin Besar Revolusi tiap-tiap 17 Agustus. Dan Insja Allah seterusnja demikian selama masih Pemimpin Besar Revolusi, Insja Allah tiap-tiap 17 Agustus saja akan mengadakan pidato Pemimpin Besar Revolusi.

Maka itulah

Maka itulah saja berpidato terhadap kepada rakjat! Bukan sadja didalam UUD tidak ada ditulis bahwa Presiden 17 Agustus harus berpidato kenegaraan. Bukan sadja itu. Malahan tidak ditulis pidato dimana? Apakah harus pidato dimuka satu Lembaga, dimuka Parlemen? mBoten wonten. Dimuka MPR? mBoten wonten. Dimuka Dewan Pertimbangan Agung? mBoten wonten. Itu sekadar tradisi bikinanku sendiri saja berpidato kepada rakjat. Apalagi 17 Agustus di Djakarta. Saja tidak berpidato seperti sekarang dihadapan orang-orang petugas penting jang djumlahnja.... berapa ini? Berapa Harto djumlahnja? Berapa? Duaratus. Tidak! Saja berpidato dihadapan rakjat jang tempo hari ada jang menaksir dua djuta, dan jang harus didengarkan oleh seluruh Indonesia dan seluruh dunia, disinar matahari jang terik.

Sanusi, kau belum tahu rasanja bagaimana pidato dimuka rakjat dua djuta disinar matahari jang terik. Darsono, engkau djuga tidak pernah merasakan bagaimana pidato dihadapan dua djuta rakjat disinar matahari jang terik, jang mereka itu, Solihin, keringatnja ndelèwèr karena panas. Dimuka massa jang demikian itu aku tidak bisa pidato seperti Pak Djendral Suharto tadi memberi laporan kepadaku mm-mm-mm-mm-mm. Tidak bisa.

Dimuka rakjat massa jang dua djuta didalam sinar matahari jang terik itu boleh dikatakan aku harus mengeluarkan utjapan-utjapan agitasi jang sehebat-hebatnja! Ajo, saja tanja kepada Saudara-Saudara, apa mungkin Saudara pidato dihadapan dua djuta rakjat disinar matahari terik dengan nada laporan jang tenang. Sebelum seperempat daripada engkau punja pidato terbatja, rakjat sudah akan bubar. Sinar matahari terik, Saudara-Saudara. Saja sudah mengalami hal ini.

Misalnja tahun 1947. Saja dengan beberapa kawan dari Pemerintah datang di Djember. Saja datang di Djember itu sudah djam 12 siang. Sinar matahari terik. Rakjat berkumpul dialoon-aloon. Saja bertanja, apa tidak baik ditunda sadja pidatonja ini nanti sore sadja. Oo, Kepala Daerah pada waktu itu berkata, tidak bisa, sebab rakjat datang dari djauh. Sudah dari pagi menunggu disini. Sekarang sadja pidatonja, supaja merekapun kalau sudah dengar pidato bisa lekas pulang.

Nah, sebagai biasa Saudara-Saudara, sebelum aku pidato diadakan voorrijders. Salah seorang voorrijder saja itu adalah salah seorang Bapak kita jang terkenal. Hei Bung, engkau dulu pidato. Ja, dia pidatonja itu ja setjara mm-mm-mm-mm-mm.

Rakjat bubar separoh. Karena ja, aduuuh sinar matahari terik, harus mendengarkan pidato jang begitu zakelijk. Sampai-sampai Kepala Daerah minta kepada saja, pada waktu itu masih memakai perkataan Paduka Jang Mulia. Lebih baik Paduka Jang Mulia sekarang sadja tampil kemuka.

Nah, lantas saja tarik ini Bapak kita ini, sudah Bung, sudah Bung, sudahlah, biar saja sadja pidato. Dan saja mulai pidato, sjukur alhamdulillah, tapi dengan tjara apa? Tjara agitasi Saudara-Saudara. Lha,

rakjat berkumpul lagi mendengarkan pidatoku itu sampai habis.

Nah, ini pidatoku 17 Agustus itu belum-belum sudah dikritik. Belum-belum lho! Belum-belum orang disurat kabar sudah menulis: "Harap pidato 17 Agustus ini djanganlah membawa tjiri pidato 17 Agustus jang lalu. Tetapi harus satu pidato kenegaraan jang tenang, memberi laporan kepada rakjat. Tidak bisa! Dan sesudah saja mengadakan pidato, wah ramé Saudara-Saudara, ramé. Ini perlu saja beritahu kepada Saudara-Saudara, oleh karena Saudara-Saudara tahu, rame. Banjak surat kabar, banjak kumpulan jang mengatakan, sebagai kemarin kukatakan pada waktu aku melantik 4 Duta Besar dan Menteri PDK, banjak jang mengatakan daripada ini, surat kabar, dan beberapa golongan mengatakan, wah pidato ini tjuma negatif sadja. Ada jang sedikit nadanja itu tengah-tengah, berkata, ada positifnja, tapi djuga ada pada negatifnja.

Kemarin tatkala aku melantik Duta Besar, aku bertanja, negatif dan positif itu dari sudut apa? Dari sudut apa?

Lantas kemarin saja beri tjontoh. — Adakah disini Pantja Tunggal Surabaja atau Djawa Timur? Saja ini dulu pernah berpidato beberapa kali di Surabaja, sebagai Pemimpin Rakjat biasa. Pada waktu itu di Surabaja sedang berkembang PBI, dibawah pimpinan Dr.Sutomo almarhum. Partai Bangsa Indonesia, jang kemudian direvisi mendjadi Parindra, Partai Indonesia Raya. Pada waktu itu Pak Tom — lho, djangan salah mengerti. Pak Tom adalah salah seorang Pemimpin Indonesia jang aku hormati —. Pak Tom adalah malahan salah seorang Pemimpin Indonesia jang boleh dikatakan, aku bergaul dengan akrab dengannja. Tetapi Pak Tom, Dr.Sutomo sebagai orang jang berfikir politik lain daripada saja, dia didalam utjapannja dimuka PBI mengkritik pidato-pidatoku di Surabaja. Mengkritik pidato-pidatoku diluar Surabaja. Pak Tom — Bustami —, berkata, Bung Karno pidatonja selalu negatif! Apa sebab dikatakan selalu negatif? Oleh karena didalam pidatoku saja tjuma menghantam imperialisme, menghantam kapitalisme, menghantam ningratisme, menghantam feodalisme. Tjuma mukul, mukul, mukul, dan mengandjurkan agar supaja rakjat menentang imperialisme, menentang kapitalisme, menentang ningratisme, menentang feodalisme dan lain-lain sebagainja.

Pak Tom berkata, negatif sama sekali pidato-pidato Bung Karno itu. Tidak seperti PBI, katanja. Tidak seperti PBI. Tjoba kalau PBI. Ha, PBI bisa menundjukkan barang-barang positif. Itu dikampung Peneleh, Surabaja. Itu dikampung Plampitan, Surabaja. Itu dikampung Darmo, Surabaja. PBI bisa mendirikan atau mendirikan warung sandang-pangan. Positif. Iets tastbaars. Mana Bung Karno? Warung sandang-pangan dia dimana? PBI mendirikan kinder tehuis, Kinder tehuis-nja. — Bustami — disitu lho djalan, — tahu Surabaja? —, djalan Plampitan, jang dulu diduduki oleh Roemer Visser Vereniging. Disitu kinder tehuis. Disitu kira-kira ada 30 anak-anak ketjil, jatim piatu kita

pilihan; PBI. Iets tastbaars.

Ada lagi. PBI membuat satu Serikat Wanita. Dan Sarikat Wanita ini bersama-sama beladjar, mempeladjari kookkunst en modekunst, mempeladjari membatja dan menulis. Iets tastbaars.

Sukarno apa? Bung Karno apa? Negatif! Tidak ada iets tastbaars. Tjuma mendengung-dengungkan, gembor-gemborkan anti imperialisme, anti kapitalisme, menggerakkan rakjat supaja bentji kepada imperialisme, kapitalisme, pendjadjahan dan lain-lain sebagainja.

Ini memang satu aliran dalam politik. Barangkali buat Bapak-Bapak ahli politik ini ada gunanja aku mentjeritakan. Didalam gerakan sosialis di Eropa pun ada aliran jang demikian ini. Gerakan sosialis itu ada matjam-matjam alirannja. Ada aliran jang kanan sekali, ada aliran jang kiri sekali. Aliran jang kiri sekali, kemudian ini Saudara-Saudara, kemudian mengudjung kepada komunisme atau Bolsjevisme. Ada aliran tengah, ada aliran jang kanan sekali. Aliran jang kanan sekali itu, itulah Saudara-Saudara, jang djuga selalu berkata dengan iets tastbaars, iets tastbaars, iets tastbaars, iets tastbaars. Semua sosialis dari kanan sampai kekiri, dari kiri sampai kanan menghendaki hidup baik buat kaum buruh. Katakanlah istilah kita sekarang tjukup sandang tjukup pangan. Tidak kurang sesuatu apa, tjukup sandang tjukup pangan. Aliran kanan, aliran tengah, aliran kiri, semua menghendaki itu. Tetapi dalam usaha perdjoangan untuk mentjapai keadaan jang demikian itu, mereka berbeda-beda.

Misalnja, misalnja Saudara-Saudara, aliran, saja tidak sebutkan aliran kiri, aliran tengah, aliran tengah jang dinegeri Belanda dipimpin oleh Pieter Jelles Troelstra. Saja sebagai penggemar batja pidato Troelstra, saja kagum sama dia. Pieter Jelles Troelstra, P.J. Troelstra, pemimpin dari S.D.A.P., jang kemudian dirobah oleh Schermerhorn mendjadi Partij van de Arbeid. P.v.d.A. Pieter Jelles Troelstra berdiri ditengah, dia berkata, kalau kita ingin menumbangkan kapitalisme, kita ingin mentjapai sosialisme, maka kita harus mengadakan massa aksi, menggerakkan kaum buruh ini untuk menentang dan berdjoang anti kapitalisme jang sehebat-hebatnja. Kau bisa batja ini didalam gedenkschriften P.J.Troelstra. Masih bisa beli, P.J.Troelstra gedenkschriften, tiga djilid: Wording, Groei, Branding. Hugeng, pernah batja ini? Wording. Groei, Branding; tiga djilid. Saja kenal engkau sebagai suka batja.

Aliran kanan Saudara-Saudara, dipimpin oleh misalnja Hendrik de Man. Hendrik de Man jaitu pemimpin sosialis kanan di Belgia. Hendrik de Man itu menentang aliran Pieter Jelles Troelstra, menentang aliran massa aksi, menetang aliran jang selalu bergembor-gembor oorlog aan het kapitalisme, oorlog aan de oorlog. Ini leuze-nja Troelstra, oorlog aan het kapitalisme, oorlog aan de oorlog. Oleh karena menurut analisa Troelstra, oorlog, perang adalah bikinan kapitalis. Oorlog

aan de

aan de oorlog. Hendrik de Man djuga selalu berkata, Toelstra, jij bent altijd negatief.

Lantas dia berkata, kami, jang dibawah pimpinan Hendrik de Man ini, dibawah pimpinan-ku ini, inilah positif. Sebab kami apa? Berdjoang buat apa? Berdjoangnja jaitu dengan tjara begitu rupa sehingga si kaum buruh ini dimuka rumahnja bisa mempunjai satu tanan ketjil jang ditanami bunga-bunga. Supaja si kaum buruh ini anaknja betul-betul bisa bersekolah. Supaja si kaum buruh ini istrinja kalau hamil betul-betul mendapat tjuti tiga bulan. Supaja si kaum buruh ini kalau sudah tua betul-betul bisa opgenomen in een oudemannen huis atau oudevrouwen huis. Ini positif! Malah dia berkata, ini satu kalimat jang tidak pernah saja lupakan, "een tuintje voor het huis van een arbeider is meer waard dan al dat gebrul tegen het capitalisme en imperialisme". Een tuintje voor het huis van een arbeider is meer waard dan al dat gebrul tegen het capitalisme en imperialisme.

De Man berkata, Hendrik de Man berkata, ini tastbaar! Ini positif! Troelstra, engkau negatif.

Saja tjerita lagi, — ini pengalaman, saja suka sekali pengalaman, apalagi pengalaman dalam gerakan sosialis. Ini kan tjuma soal negeri Belanda dan Belgia jang mendekati negeri Belanda itu —. Didalam lapangan internationale socialisme, internasional, kan Saudara pernah dengar ada Tweede Internationale, ada Derde Internationale. Eerste Internationale jaitu gabungan daripada semua gerakan-gerakan kaum buruh. Eerste. Kemudian bubar. Jang mendirikan jang pertama ini ialah Marx, bubar. Diganti oleh Tweede Internationale. Tweede internationale ini lantas disaingi oleh Internationale jang ketiga, Derde Internationale daripada kaum komunis dan Bolsjewik. Didalam gerakan Tweede Internationale ini, — hé wartawan-wartawan kalau tjape, wanita boleh duduk sini. Tu, kan sudah ada kawan-kawan laki djuga duduk. Siapa jang tjape boleh duduk sini, sini, sini. Ha, ajo, Hartono, mulai engkau. Anak, neng kéné lungguh, hajo Tuti, siapa itu? Sini, sini, sini, enak duduk sini dekat sama Pak Harto, haaaa, jaaaa, hh-hh-hh- siniiii, Bertha sama Tati apa itu, sini, sini, sini, sini nak, enak duduk. Haaaa sama Pak Leimena, hh-hh-hh-hh-hh. (Presiden ketawa - red). Ja, boleh, boleh, boleh. Ja, kan enak!

Pada waktu itu Tweede Internationale sedang tumbuh. Pada waktu itu kira-kira permulaan abad sekarang, abad ke-20, Tweede Internationale itu hendak mengadakan kongres. Lantas pimpinan besar daripada Tweede Internationale mentjari tempat dimana kongres ini akan diadakan. Mentjari tempat, jang diintjar Berlin. Apa sebab? Oleh karena pada waktu itu di Djerman Barat, di Djermanlah, sedang berdjalan Socialisten wet, jang diadakan oleh Bismarck. Socialisten wet ialah satu undang-undang jang melarang gerakan sosialisme. — Ha Sanusi batja sedjarah ini, melarang gerakan sosialisme —. Siapa jang

bergerak

bergerak sosialisme, tangkap masuk pendjara. Demikian adalah Socialisten wet bikinan Graaf Otto von Bismarck.

Tapi toh kondati ada Socialisten wet ini gerakan kaum buruh di Djerman toh bertumbuh. Banjak mereka itu jang bandel. Tangkap, tangkaplah, pendjara, pendjaralah. Seperti jang dikerdjakan oleh Mahatma Gandhi di India. Tangkap, tangkaplah, pendjara, pendjara, pendjaralah. Dengan sikap jang demikian itu gerakan kaum buruh dinegeri Djerman toh tetap bisa bertumbuh.

Tetapi bagaimanapun djuga Saudara-Saudara, waktu hoofdbestuur daripada Tweede Internationale ini jang diketuai oleh August Bebel, — barangkali djuga pernah dengar nama August Bebel. Pernah dengar nama August Bebel? August Bebel —, kenapa kau ketawa? Nah, lah baik itu bagi Pantja Tunggal beladjar sedikit-sedikit sedjarah. August Bebel menghadap kepada Pemerintah kota Berlin, minta idjin supaja kongres Tweede Internationale diadakan di Berlin.

Ditolak mentah-mentah oleh walikota Berlin.

Karena ditolak mentah-mentah, apa boleh buat lantas mentjari tempat lain. Dapat tempat lain di Brussel. Tweede Internationale Congres jang hebat itu diadakan di Brussel.

Nah, di Brussel itulah didalam sidang jang hebat sekali, — utusan dari Amerika, utusan dari Spanjol, utusan dari Portugal, utusan dari Prantjis, utusan dari Belgia, utusan dari negeri Belanda, utusan dari Skandinavia, Denemarken, Zweden, utusan dari Djerman sendiri, utusan dari Soviet Uni, kemudian, waktu itu belum ada Soviet Uni, utusan dari Hongaria, utusan dari Djepang pun ada waktu itu —, Bebel mengatakan: "Nah, ambillah sebagai tjontoh hé utusan dari semua negara, ambillah sebagai tjontoh gerakan kami di Djerman. Kami di Djerman selalu mengadakan aksi positif. Kami di Djerman bisa mengadakan ouderdoms pensiun. Kami di Djerman bisa mengusahakan agar supaja anak bersekolah. Kami di Djerman bisa mengusahakan supaja tiap-tiap kaum buruh mempunjai satu taman ketjil dimuka rumahnja. Kami di Djerman bisa mengadakan kooperasi". Pendek kata, Bebel gaf hoog op, mengagung-agungkan, bahasa Inggrisnja boast, mengagung-agungkan gerakan kaum buruh di Djerman agar supaja mendjadi tjontoh buat gerakan kaum buruh dinegara-negara lain. Positivisme, positivisme kami, positivisme kami.

Jaurès pada waktu itu, pemimpin daripada gerakan kaum buruh Prantjis, Jean Jaurès, Jaurès minta bitjara. Lantas Jaurès berpidato sebagai berikut. Pokok isi pidatonja anti apa jang dikatakan oleh Bebel. Sebagaimana djuga Troelstra anti Hendrik de Man. Sesudah ia mengontjeki hasil gerakan Bebel jang berupa kebun ketjil dimuka rumah, ouderdoms pensiun, werkuur jang dari 14 djam mendjadi 10 djam dan lain-lain sebagainja. Jaurès berkata, dan ini Bebel, — dia menundjuk kepada Bebel —, dan ini Bebel dengan ia punja gerakan jang demikian itu, jaitu gerakan positivisme, Bebel mengira bahwa dia sudah

mendjadi Koning van Duitsland, menguasai seluruh buruh Djerman. Lantas dia meneruskan utjapannja: neen Bebel, gij zijt nog geen Koning, want gij zijt niet in staat om het congres van het internationale socialisme onderdak te geven in Uw stad Berlijn. Neen Bebel, gij zijt nog geen Koning, want gij zijt niet in staat om aan het congres van het internationale socialisme onderdak te geven in Uw stad Berlijn. Lantas dia terangkan, jang penting jaitu, ini, strijdwil, semangat, jang tulen Prantjis Saudara-Saudara, tulen Prantjis esprit, esprit. Artinja spirit, spirit, spirit. Kita berkata, semangat, semangat, semangat, djiwa, djiwa, djiwa. Jang penting, jang kami pentingkan di Prantjis ialah mengisikan djiwa kepada gerakan kaum buruh di Prantjis. Djiwa anti kapitalisme, djiwa anti imperialisme, djiwa menjusun sosialisme dengan perdjoangan hebat-hebatan terhadap kepada semua institut-institut kapitalisme. Onze macht ligt in de straten, Jaurès berkata, onze macht ligt in de straten. Djalan-djalan inilah harus kita kuasai dengan kaum buruh.

Nah ini, Jaurès, menurut saja punja anggapan, hij is de ware revolusioner. Dia tidak negatif. Dia positif! Positif Saudara-Saudara.

Jah, achirnja Jaurès inilah malahan jang ditembak mati orang. Ditembak mati oleh orang-orang tjap imperialis, tjap kapitalis.

Pada satu pagi tanggal 14 Agustus tahun 1914, dia sedang minum disatu restauran. Orang datang dari belakangnja, ambil pistol: dor! Mati. Ini, Jaurès, de grote positivist, malahan de grote activist, djatuh korban terhadap kepada usaha-usaha untuk mematikan het revolutionnaire daripada rakjat Prantjis. Pada waktu itu, kenapa Saudara-Saudara? Pada waktu Jaurès menggerakkan pula rakjat Prantjis untuk menentang perang. Permulaan perang dunia jang pertama ini 1914. Jaurès jang berkata, ja betul, oorlog aan de oorlog! Tetapi oorlog kun ja niet voeren dikamar jang tertutup. Oorlog aan de oorlog in de straten. Oorlog aan de oorlog dengan semangat jang sehebat-hebatnja, dengan penggerakkan semangat jang hebat-hebatan menentang perang ini. Nah, dia ngerahkan rakjat. Ada jang pro oorlog, jaitu kaum chauvinist. Dor, mati Jaurès.

Lho, saja tjeritakan hal ini kepada Saudara-Saudara, alat daripada alat, sebagaimana Sukarno ini djuga alat daripada alat, alat daripada alat revolusi, supaja Saudara-Saudarapun sebagai kukatakan kemarin pada Duta Besar Duta Besar jang baru kulantik, tahu betul menilai positif atau negatif. Sebab aku Presiden, aku Panglima Tertinggi, aku Pemimpin Besar Revolusi, aku dikatakan negatif oleh beberapa pihak. O.K., aku terima. Artinja aku terima ja, orang menjatakan aku negatif, negatif. Tapi aku terus, terus berdjalan diatas jang aku anggap positif ini.

Wat is positief, wat is negatief, Saudara-Saudara?!

Kalau aku

Kalau aku dengan seluruh Angkatan Bersendjata menumpas PRRI di Sumatra, terutama sekali dengan inzetten djendral jang kutjintai benar, jaitu Ahmad Yani almarhum, kalau aku numpas PRRI dengan inzetten hidupnja djendral jang aku tjintai benar, jaitu Ahmad Yani, itu positif apa negatif? Mashudi, positif atau negatif?

Kalau aku menghantam kepada imperialisme, en in dit geval terutama sekali imperialisme Belanda di Irian Barat, dan mengerahkan seluruh potensi daripada Angkatan Bersendjata Republik Indonesia dengan inzet Djendral Suharto sebagai Panglima Mandala. Jang Djendral Suharto heeft zich goed van deze taak gekweten. Positif ataukah negatif, Saudara-Saudara? Positif ataukah negatif? Saja inzetten hidupnja Djendral Suharto. Dan Djendral Suharto dengan seluruh Angkatan Bersendjata sebagai Panglima Mandala mengerahkan segenap tenaga kita, sehingga Irian Barat lepas daripada tjengkeraman Belanda. Apakah pada waktu aku memerintahkan itu aku positif atau negatif?

Demikian pula terhadap kepada Permesta, Saudara-Saudara. Marilah kita semuanja itu mengerti apa jang positif, apa jang negatif.

Dengan amat gembira sekali Saudara-Saudara, MPRS telah menjatakan kesatuan dan persatuan antara ABRI, PBR dan Rakjat. ABRI-PBR-Rakjat. Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi, Rakjat; satu. Tritunggal. Dan itu adalah harus pegangan saja, peganganmu djuga. Bukan kok saja PBR, tidak. Tetapi sebagai satu prinsip. Tidak ada satu negara bisa kompak, djikalau tidak ada kesatuan antara Angkatan Bersendjata, Pemimpin Besar Revolusi, Rakjat, sebagai prinsip. Pemimpin Besarnja itu bisa Sjaaf, bisa Bustami, bisa Mertâ, jang badju putih disana itu dari Bali, bisa Sri Sultan Hamengkubuwono, bisa siapa jang didjadikan oleh MPRS itu, Pemimpin Besar Revolusi atau diakui oleh MPRS, Pemimpin Besar Revolusi. Tetapi sebagai satu prinsip harus ada kesatuan ini. Dan itu telah aku katakan didalam pidato Re-So-Pim. Alweer aku Saudara-Saudara. Ja memang, aku jang mengemukakan hal ini. Tidak bisa satu negara, satu perdjoangan bisa berdjalan hebat, kalau tidak ada kesatuan ini! Re-So-Pim: Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional. Jang kemudian berupa kesatuan antara Pemimpin Besar Revolusi dengan Rakjat dengan Angkatan Bersendjata. Dan ini kamu harus mengingat hal ini, oleh karena bukan sadja het is een werkelijkheid didalam sesuatu revolusi. Saja ulangi, tidak ada satu revolusi bisa berdjalan baik tanpa kesatuan ini. Lha mbok revolusi apapun. Saja ulangi dengan bahasa Djawapun, Iha mbok revolusi apapun! Kalau tidak ada kesatuan ini: ABRI-Pemimpin Besar Revolusi-Rakjat. Djikalau memang ini sudah satu waarheid, apalagi dibenarkan oleh MPRS, maka kamu sekalian sebagai alat daripada alat, sebagai aku djuga alat daripada alat harus mendjundjung tinggi kenjataan ini dan keharusan ini.

Maka itu aku

Maka itu aku bertanja sekarang kepadamu, didalam kenjataan kesatuan ABRI-PBR-Rakjat, kalau ada golongan jang menghina kepada PBR, menjòròt nama PBR kedalam lumpur, wat doen jullie? Saja tanja sekarang mentah-mentahan kepada semua, baik kepada Angkatan Bersendjata, kepada Pemimpin-Pemimpin jang lain, kalau ada oknum atau golongan jang menarik ABRI kedalam lumpur, jullie bertindak apa tidak? Kalau ada golongan atau orang atau oknum menarik nama PBR kedalam lumpur, menghina PBR, jullie bertindak apa tidak? Saja tanja ini in vollen gemoede Saudara-Saudara, kepada Saudara sekalian anggota-anggota daripada Pantja Tunggal. Ini adalah tugas kewadjiban kita. Kalau kita betul-betul mau menjelamatkan revolusi kita, kalau betul-betul kita mau menegakkan Republik Indonesia ini setegak-tegaknja, pegang teguh kepada Re-So-Pim, pegang teguh kepada keputusan daripada MPRS, kesatuan ABRI-PBR-Rakjat.

Saudara-Saudara, ini utahan hati saja kepada Saudara-Saudara sekalian.

Didamping itu Saudara-Saudara, Saudara-Saudara dari daerah, salah satu tugas Saudara-Saudara ialah membantu kepada Kabinet Dwikora, èh Kabinet Ampera, untuk mengadakan stabilisasi politik dan ekonomi. Memang itu Dwidharma, stabilisasi politik dan ekonomi. Tjatur Karja, sebagai tadi dikatakan oleh Ketua Presidium Djendral Suharto, inipun tugas Saudara-Saudara untuk didjalankan didaerah Saudara-Saudara, implemented.

Djadi Saudara-Saudara didaerah Saudara-Saudarapun harus menjelenggarakan usaha-usaha untuk mengadakan stabilisasi politik, stabilisasi ekonomi, jang malahan didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu saja katakan, dua hal ini tidak bisa dipisahkan satu dari jang lain, politik dan ekonomi.

Saja berkata kepadamu Saudara-Saudara, stabilisasi politik dan stabilisasi ekonomi tidak bisa dipisahkan satu sama lain; pertama. Stabilisasi ekonomi adalah stabilisasi ekonomi <u>kita.</u> Stabilisasi politik adalah stabilisasi <u>politik kita.</u> Saja teriak mengutjapkan perkataan <u>kita</u> ini. Sebab itu kadang-kadang misbegrippen dari pihak luar Saudara-Saudara, pihak negeri luar, djelasnja pihak imperialis. Mengatakan atau minta atau menuntut supaja didalam negeri Indonesia ada stabilisasi ekonomi. — Saudara Sjaaf ngerti? —. Apa background, achtergrond daripada tuntutan dan kehendak mereka itu, Supaja di Indonesia ada stabilisasi ekonomi? Het is stabilisatie van <u>hun</u> economie! Stabilisasi ekonomi <u>mereka!</u> Supaja mereka punja modal, supaja mereka punja usaha disini bisa berdjalan dengan melemparkan untung jang sebanjak-banjaknja.

Batja Manipol. Apa jang saja tulis di Manipol. Economic stability for <u>them.</u> Atau Government which can ensure economic stability, is the <u>government</u> which can ensure the biggest profit to them. Jang

mereka namakan gupermen, pemerintah stabil ekonominja adalah pemerintah jang mendjamin stabiliteit laba mereka. Mereka, bukan laba kita!

Demikian pula kita harus mengerti apa jang dimaksud oleh mereka dengan stabiliteit politik. Bukan? Ditulis disurat-surat kabar, dimadjalah-madjalah, there is no political stability in Indonesia. Indonesia is a chaos. Tjoba, apa jang mereka maksudkan dengan political stability?

Apa jang mereka adakan di Vietnam itu satu political stability? Jang mereka maksudkan dengan political stability di Indonesia ialah, the political stability misalnja op de Pantjasila di Indonesia. Djangan sampai Pantjasila berupa satu adjaran atau satu falsafah atau satu guide of action menentang imperialisme. Tapi supaja Pantjasila itu adalah satu pegangan, satu falsafah negara jang, jaah membuat kita itu bersatu adem tentrem kadija siniram banju waju sewindu lawasé; Pak Mul! Adem tentrem kadija siniram banju waju sewindu lawasé. Adem tentreeem, tidak mengadakan perdjoangan anti imperialisme, anti kapitalisme dan lain-lain sebagainja. Itu jang mereka maksudkan dengan political stability. Dan laten wij niet in de val lopen, Saudara-Saudara! Itu jang mereka namakan economic stability. The stability of their profit dari Indonesia.

Kita punja stability ekonomi ialah, economic stability kita! Kita punja political stability ialah political stability kita! Djangan lepaskan ini daripada tangan Saudara-Saudara.

Demikian pula Mashudi didalam usaha untuk ini, Dwidharma, Tjatur Karja, membangun daerah, loop niet in de val. Apalagi misalnja daerahmu Mashudi. Waduh, kaja raja. Vast and prosperous, penuh dengan resources. Boleh dikatakan didaerahmu itu, Saudara Mashudi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Bangun daerahmu itu demikian rupa, sehingga subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku, mendjadi satu hal jang njata, tanpa meninggalkan azas berdikari. Daerahmu tjukup dengan sjarat-sjarat untuk tanpa meninggalkan berdikari, bisa membuat daerahmu subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku, tata tentrem kerta rahardja, gemah ripah loh djinawi.

Demikian pula daerah lain-lain Saudara-Saudara, Ambil daerah Sumatra Selatan. Ambil daerah lain-lain.

Nah, kita ini Saudara-Saudara, sering-sering melupakan prinsip berdikari jang aduh masja Allaaah, itu dibenarkan oleh semua ahli tatanegara, the world over.

Misalnja Saudara-Saudara, Saudara Pardede. Sampai-sampai dia itu dikasih Doctor Honoris Causa di Universitas luar negeri. Karena dia menulis dan mempropagandakan hal berdikari. Pardede, malahan dia tidak lama lagi akan dapat Doctor Honoris Cauda pula dari Universitas lain lain di luar negeri. Karena mereka membenarkan prinsip berdikari ini.

ini, membenarkan apa jang saja katakan, the crown of independence is the ability to stand on our own feet, Selama kita belum bisa berdiri on our feet, sebetulnja kita belum independent. Djangan Saudara keblowok, keblowok bahasa Djawa, in de val lopen kataku tadi. Djangan Saudara mengira, bahwa kita ini tidak bisa membangun negara kita itu ngemis dari luar negeri, djangan, djangan! Kita tjukup resources. Kita bisa, asal kita bisa mengerahkan, bisa menggali, bisa ini, bisa itu.

Ada peribahasa Djawa, atau peri-kata Djawa, adja sok ndjagakné ndoke si blorok, Adja ndjagakaké ndoké si blorok. Djangan kita itu ndjaga ndoknja si blorok. Si blorok jang berupa uang dari luar negeri. Uang dari luar negeri, maka dengan uang luar negeri ini barulah kita memperbaiki ekonomi kita, membangun negara kita.

Saja tidak berkata bahwa pembangunan ini bukan satu soal jang sulit! Aduuuh maha sulit, maha sulit! Tetapi Allah SWT memberi kepada kita tjukup bahan-bahan dan alat-alat, manpower dan lain-lain sebagainja untuk bisa membangun negara kita, tanpa mendjagakan ndoke si blorok. Blorok itu — Ali Sadikin —, ajam betina, babon. Sebab kita disini, ajam babon ini nanti bertelor, jaitu ndjagakké doké si blorok. Kita misalnja mempunjai hutang, lantas ja baik, saja bajar hutang ini, nanti toh saja punja blorok ini akan bertelor, telornja akan saja djual.

Belum tentu si blorok ini akan bertelor.

Nah, ini saja minta kepada seluruh Pantja Tunggal diseluruh Indonesia untuk pegang teguh kepada prinsip berdikari. Bangunlah daerah Saudara-Saudara, tanpa meninggalkan prinsip berdikari. Hanja djikalau, djikalau, djikalau perlu, Saudara-Saudara mentjari usaha dari luar, tetapi sebagai telah djelas dikatakan oleh Djendral Suharto, without any strings, dengan tidak ikatan-ikatan. Itu djikalau perlu. Kita mentjari bantuan dari luar negeri asal without any strings, tanpa ikatan apapun djuga.

Tetapi sebagai prinsip, sebagai prinsip harian, peganglah teguh kepada berdikari.

Nah ini Saudara-Saudara, jang saja gemblengkan kepada Saudara-Saudara pada saat sekarang ini, dan Insja Allah SWT, akan saja gemblengkan till the last days of my life. Djikalau Tuhan memberi. Oleh karena apa? Memang, pengongso-ongsoanku ialah, mengabdi kepada rakjat, memimpin kepada rakjat, bukan Presiden, bukan ini, bukan itu. Memimpin kepada rakjat ini diatas djalan jang benar dan jang harus didjalani, agar supaja bisa mendjadi satu bangsa jang kuat.

Saudara-Saudara dari daerah, aku sungguh gembira dan terima kasih atas utjapan Djendral Mokoginta. Saudara Mokoginta ada disini? Terima kasih, Mokoginta. Bahwa Mokoginta berkata kepada rakjat disana, djangan latah. Tahu latah? Apa latah itu? Turut-turutan, latah. Mokoginta berkata kepada rakjat disana, djangan latah. Kok dupeh

sebagian daripada rakjat Djakarta berkata demikian, hh disini ikut-ikut begitu. Kok dupèh rakjat Djakarta sebagian bergembor begitu, sini ikut-ikut begitu.

Saja betul-betul menghargai benar utjapan Djendral Mokoginta ini. Terima kasih, terima kasih.

Memang Saudara-Saudara, kita ini harus bisa berfikir nasional, djangan latah-latahan. Nasional dalam arti kepentingan nasional. Dan dalam arti internasional. Sajalah — alweer aku —, jang berulang-ulang menciteer utjapan seorang pudjangga, men moet leren te denken in werelddelen en in decennia. Beladjarlah berfikir dengan ukuran benua-benua dan dengan ukuran puluhan tahun. Djangan berfikir setjara desa, djangan berfikir setjara hari, tetapi werelddelen en decennia.

Saja menghendaki agar supaja semua pemimpin-pemimpin kita, Pantja Tunggal-Pantja Tunggal kita berfikir demikian.

Kemarin dulu Saudara-Saudara, saja menerima surat dari seorang wartawan luar negeri, jang maksudnja dia minta interview kepada saja. Didalam surat itu, Presiden Sukarno, rakjat Indonesia ini saja lihat menderita penjakit myopie. Myopie itu penjakit — apa Gerrit Siwabessy? Bijziendheid. Itu, jang dilihat itu tjuma apa jang dimuka matanja tok. Bijziende, bijziendheid is myopie. Verziendheid is presbyopie. Benar, salah? Saja dikoreksi oleh Pak Siwabessy. Kalau verziendheid jaitu hypermetropie, katanja. Atau tjuma metropie tok.

Pendek kata, ini wartawan, he myopie, m - y - o - p - i - e. Dikatakan oleh wartawan itu bangsa Indonesia itu menderita penjakit ini myopie, bijziendheid. Apa jang dilihat, nah itu sadja jang kelihatan. Tidak bisa melihat djauh. Tidak bisa, nah itu tadi citering saja, tidak bisa denken in werelddelen en in decennia. Difikir itu à la djam dan hari.

Kita sebagai pemimpin-pemimpin, djangan kita itu menderita penjakit myopie. Marilah kita berfikir luas, berfikir historis, berfikir nasional. Misalnja, satu tjontoh Saudara-Saudara, kalau didaerah Saudara ada kedjadian jang tidak baik, djangan lantas Saudara kira, ee ini adalah nasional! Tidak! Tidak!

Sepertinja lagi, ini saja bilang sama Pak Mul, kalau ada gunung meledak disatu tempat. Pak Mul tadinja mau minta kepada saja, njatakan ini Bentjana Nasional.

Wacht even, saja mau lihat itu gunung meledak itu, akibat bahajanja, apa betul nasional, apakah setempat itu.

Bandjir di Sala. Itu dulu saja namakan nasional atau bentjana alam? Bandjir Sala, bentjana alam. mBoten mawi nasional. Tadinja ada orang minta supaja njatakan ini bentjana nasional. Kalau kita myopé, bijziend, ja memang waduuuhuhuh, Sala dilanda bandjir. Padahal Saudara melihat, malahan orang Sala itu kalau ada bandjir membikin gètèk, duduk digètèk itu bawa gitar. Ada orang Sala sini.

Nah ini

Nah ini myopic.

Karena itu maka saja bilang sama Pak Mul, jah kami harus bantu, harus bantu, tetapi djanganlah katakan bahwa bentjana ini adalah bentjana nasional.

Oo kalau dibandingkan dengan bentjana jang menghantam negeri lain. Sudah pernah Saudara-Saudara di Amerika melihat sungai Colorado. Waaah, bandjir sungai Colorado itu barangkali seratus kali lebih membentjana daripada bandjir Bengawan Sala di Sala.

Maka djuga didalam hal jang lain-lain Saudara-Saudara, mari kita berfikir luas dan lebar.

Ada Saudara-Saudara, orang kata, Bung Karno ini selalu mengatakan hal-hal jang sebetulnja tidak dimengerti oleh rakjat.

Mungkin Saudara-Saudara, mungkin. Malah tempo hari pada waktu aku pidato kepada alim ulama alim ulama jang mengkritik kepada saja, kok membangun Mesdjid Istiqlal minta waktu begituuuu bertahun-tahun, kok tidak didalam satu, dua, tiga bulan, satu, dua tahun sudah selesai Mesdjid Istiqlal, saja berkata kepada mereka, bahwa tjara berfikir mereka itu agak lain dari tjara berfikirku. Saja berfikir djauh, saja berfikir 50 tahun lebih dahulu. Ik denk 50 jaar vooruit. Karena itu banjak orang jang tidak bisa mengikuti saja. Saja ingin membangun Mesdjid Istiqlal jang megah, jang betul-betul bisa mendjadi kemegahan daripada seluruh rakjat Indonesia, bahkan kemegahan daripada seluruh umat manusia. dibawah kolong langit ini!

Bustami, engkau pernah datang di Kairo. Nah, malahan engkau pernah, ja djalan-djalan dengan aku di Kairo. Tahukah engkau Mesdjid dibukit itu, berupa tahun didirikannja? 46 tahun. Mesdjid dibukit itu. Bukan dibangun dalam 46 hari; 46 tahun! Oleh karena apa? Jah, terbuatnja dari batu-pualam, terbuatnja dalam rangka kebesaran. Bukan mesdjid jang terbangun daripada genteng dan kaju, kataku. Seperti mesdjid ditempatnja Mualliff dikampungmu, kan kaju dan genteng.

Nah, itu bisa kubangun dalam dua, tiga bulan, Insja Allah SWT, tetapi mesdjid sebagai Mesdjid Istiqlal ini, jang terbuat dari batu-pualam, beton, besi, brons pintunja, ininja daripada marmer jang berkilat Saudara-Saudara. Mesdjid ini tidak bisa kubangun dalam satu, dua bulan. Memang projek kita Mesdjid Istiqlal ini adalah projek jang hebat sekali.

Apa sebab membikin projek hebat? Oleh karena kita berfikir djauh. Djangan berfikir ketjil. Berfikir nasional, berfikir, bahkan seluruh daerah umat Islam dari Asia sampai ke Magribi. Ukuran besar.

Maka kamu orangpun sebagai alat-alat didaerah, djangan menderita penjakit myopic, didalam segala hal. Djangan hanja menderita atau melihat dengan mata myopic kepada keadaan-keadaan didaerahmu. Harus seluas-luasnja.

Nah, Saudara-Saudara

Nah, Saudara-Saudara, djikalau aku pidato demikian ini adalah aku berpidato terutama sekali sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Terutama sekali, jang meliputi segala hal. Dan memang sebagai kukatakan tadi my dedication of life ialah untuk memimpin bangsa Indonesia ini ketempat jang mendjadi tjita-tjita kita semuanja.

Maka Saudara-Saudara, sesudah aku memberi sekadar amanat ini, sebagai penguat bathin Saudara-Saudara, marilah kita kemudian, djikalau Saudara-Saudara sudah kembali ketempat-tempatmu masing-masing, melaksanakan segala tugas kewadjibanmu sebagai Pantja Tunggal atas dasar apa jang saja amanatkan tadi kepada Saudara-Saudara sekalian.

Sekian, terima kasih.

--------H---------